

**ANALISIS PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL SISWA
USIA DASAR (AGAMA ISLAM)**

(Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Tercapai)

Muhammad Majdi

Program Magister (S-2) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Muhammadmajdi755@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan nilai agama moral adalah ukuran baik-buruknya seseorang baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran dalam membina hubungan dengan orang lain secara etis, bermoral, dan manusiawi.

Penelitian ini mengemukakan tentang Analisis Perkembangan Nilai Agama dan Moral Siswa Usia Dasar dengan STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Tercapai). Penelitian ini bersifat Kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang ada di lapangan.

Hasilnya pada perkembangan agama dan moral subjek termasuk kategori STTPA tercapai. Sesuai dengan penjelasan Fowler dalam perkembangan agamanya subjek masuk tahap mythic-literal faith. Dan pada perkembangan moral sesuai dengan penjelasan Lawrence Kohlberg subjek termasuk pada tingkatan pertama yaitu prakonfensional tahap pertama dan kedua. Tidak lepas dari Peran orang tua dan guru, peran orang tua adalah sebagai role model yang baik dan cara lain yaitu memberikan hadiah atau penghargaan serta dengan penyampaian yang tegas dan diiringi kelembutan yang penuh kasih sayang. Sedangkan peran guru adalah sebagai pendidik yang mana memberikan masukan atau penanaman agama dan moral secara langsung dan tidak langsung.

Kata Kunci: Analisis, Perkembangan Agama dan Moral, Anak Usia Dasar, STTPA Tercapai.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan anak yang dibahas pada jurnal ini adalah perkembangan agama dan moral anak. Perkembangan anak mengacu pada proses di mana seseorang anak tumbuh dan mengalami berbagai perubahan sepanjang hidupnya. Perkembangan tersebut ditentukan secara genetis, serta dipengaruhi dan dimodifikasi oleh berbagai lingkungan seperti nutrisi, kondisi hidup dan segala hal yang dialami pada setiap tahap kehidupan.¹

Perkembangan moral anak terkait dengan perkembangan cara berpikir (kognitif) anak. Artinya, semakin tinggi tingkat perkembangan berpikir anak, semakin besar pula potensi anak mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih baik. Meskipun demikian, belum tentu anak yang mempunyai kecerdasan tinggi akan dengan sendirinya memiliki tingkat perkembangan moral yang baik pula. Masih harus pula ditambahkan bahwa tidak berarti anak yang mempunyai konsep moral tinggi akan mempunyai perilaku moral yang baik pula. Jadi, anak yang tahu bahwa berlaku licik itu tidak baik tidak dengan sendirinya akan lurus terus tindakannya.

Sedangkan perkembangan nilai moral agama erat kaitannya tentang budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis tentang budi pekerti khususnya dari segi pendidikan moral Sebagaimana dikemukakan oleh Kilpatrick akan terus berkembang dengan berbagai pendapat dan aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan.²

Ingressol selanjutnya mengartikan spiritualitas/agama sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas dasar atau sifat dasar. Belakangan, definisi tentang

¹Agnes Theodora W, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2012), Hlm 1.

²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Bumi Aksara,2011), Hlm. 63

spiritualitas meliputi komunikasi dengan tuhan (Fox) dan upaya seseorang untuk bersatu dengan tuhan (Magill & McGreal). Witmer mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau sesuatu yang lebih agung dari dirinya sendiri.³ Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa perkembangan spiritualitas/agama anak adalah proses pertumbuhan, kematangan dan perubahan keyakinan dan kepercayaan seorang anak terhadap sesuatu kekuatan yang lebih agung yang ada di luar dirinya.

Sedangkan penjelasan mengenai moral Menurut Licona adalah suatu tuntutan perilaku baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap dan tingkah laku.⁴ Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.⁵ Oleh John Santrock Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal*. yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.⁶

Pembahasan tentang nilai agama dan moral dilanjutkan oleh suyadi seperti ukuran baik-buruknya seseorang baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warga Negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral manusiawi.⁷ Sedangkan Perkembangan agama dan moral mencakup pengembangan kesadaran untuk membina hubungan

³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Remaja Rosdakarya:Bandung,2009), Hlm. 26.

⁴Suyadi, *Bimbingan Konseling Untuk Paud*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), Hlm. 25.

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ..., Hlm.258.

⁶John W. Santrock, *Perkembangan Anak jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Hlm. 117.

⁷Suyadi, *Bimbingan Konseling Untuk Paud*, ..., Hlm. 25.

dengan orang lain secara etis, bermoral dan manusiawi. Di dalamnya termasuk pula pemahaman anak nilai-nilai (seperti nilai kejujuran dan hormat) serta pemahaman akan konsep lain seperti konsep benar dan salah dan konsep konsekuensi dan tanggung jawab.⁸ Jadi perkembangan nilai agama moral adalah ukuran baik-buruknya seseorang baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran dalam membina hubungan dengan orang lain secara etis, bermoral, dan manusiawi.

Karakteristik perkembangan moral Lawrence Kohlberg mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan kedalam enam tahap perkembangan moral yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi kedalam tiga tingkatan: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Karakteristik untuk masing-masing tahapan perkembangan moral yang dimaksud disajikan dalam tabel berikut ini.⁹

No	Tingkat	Umur	Nama	Karakteristik
1	Tingkat 1	0-9 thn	Prakonvensional	
	Tahap 1		Moralitas heteronomi (orientasi kepatuhan dan hukuman)	Melekat pada aturan
	Tahap 2		Individualisme/ instrumentalisme (orientasi minat pribadi)	Kepentingan nyata individu. Menghargai kepentingan orang lain
2	Tingkat 2	9-15 thn	Konvensional	
	Tahap 3		Reksa interpersonal (orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik)).	Mengharapkan hidup yang terlihat baik oleh orang lain dan kemudian telah menganggap dirinya

⁸Agnes Theodora W, *Memahami Perkembangan Anak, ...*, Hlm 6.

⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, ..*, Hlm. 261-262.

				baik.
	Tahap 4		Sistem sosial dan hati nurani (orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukum dan aturan))	Memenuhi tugas sosial untuk menjaga sistem sosial yang berlangsung.
3.	Tingkat 3		Pascakonvensional	
	Tahap 5	Diatas 15 thn	Kontrak sosial	Relatif menjunjung tinggi aturan dalam memihak kepentingan dan kesejahteraan untuk semua.
	Tahap 6		Prinsip etika universal	Prinsip etis yang dipilih sendiri, bahkan ketika ia bertentangan dengan hukum

Sedangkan Karakteristik Perkembangan Spritualitas/agama anak usia sekolah adalah Tahap mythic-literal faith, yang dimulai usia 7-11 tahun. Menurut Fowler dalam desmita, berpendapat bahwa tahap ini, sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, anak mulai berfikir secara logis dan mengatur dunia dengan katagori-katagori baru. Pada tahap ini anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya, dan secara khusus menemukan koherensi serta makna pada bentuk-bentuk naratif.¹⁰

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang ada di lapangan. Pendekatan kualitatif bersifat induktif,

¹⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, .., Hlm. 281

peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil observasi dan wawancara yang mendalam.¹¹ Maka data yang akan dikumpulkan nantinya berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang anak kelas IV di SD Muhammadiyah Karangbendo, Yogyakarta. Dan wali kelas IV SD Muhammadiyah Karangbendo, Yogyakarta serta orang tua anak.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Agama dan Moral dari usia 5-12 tahun terakhir. Penulis mengambil dari buku *Understand Child Development* oleh Carolyn Meggit adalah sebagai berikut:

No	Anak Usia Dasar	Perkembangan Nilai Agama Moral
1	5-6 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami aturan sosial dalam budayanya-sebagai contoh, cara seseorang menyapa seseorang. b. Secara spontan membantu anak lain yang sedang dalam masalah. c. Mulai mengembangkan konsep yang luas, seperti perihal pengampunan dan keadilan
2.	7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat membedakan yang benar dan salah sebagai contoh, mereka sadar bahwa menyakiti seseorang secara fisik adalah hal yang salah b. Mengekspresikan perasaan terkesima dan kagum, khususnya terhadap tumbuh-tumbuhan dan alam secara umumnya

¹¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2015), Hlm. 60.

1.	8-9 tahun	<p>a. Masih berpikir bahwa peraturan itu permanen dan tidak dapat diubah, karena peraturan tersebut dibuat oleh orang dewasa yang patut dihormati dan ditaati.</p> <p>b. Mulai mengembangkan nilai-nilai individual dan batasan moral yang pasti membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.</p> <p>c. Berteman dengan teman-teman berjenis kelamin sama biasanya pertemanan didasarkan atas alasan kedekatan, hobi dan kesukaan yang sama. Lingkaran pertemanan anak perempuan cenderung lebih sedikit, namun lebih dekat secara emosional.</p>
4.	10 dan 11 tahun	<p>a. Banyak bertanya dan mulai mempelajari bahwa mereka bertanggung jawab terhadap tindakan, keputusan dan konsekuensi mereka sendiri.</p> <p>b. Mengerti bahwa beberapa peraturan sebenarnya dapat diubah melalui negosiasi dan bahwa peraturan tidak selalu diberlakukan otoritas eksternal.</p> <p>c. Mulai mengalami konflik antara nilai-nilai yang diajarkan orang tua, serta nilai-nilai yang dipegang teman-teman sebayanya.</p>
5.	12-16 tahun	<p>Anak-anak muda mampu berpikir melampaui diri sendiri dan memahami perspektif orang lain. mereka mengembangkan pendapat dan nilai-nilai sendiri yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dirumahnya, mereka akan mencemooh dan melanggar aturan dengan sengaja atau menyimpan ke diri sendiri jika ada resiko ketahuan atau ditangkap</p>

Adapun Subjek dari penelitian ini adalah Muhammad Adis yang merupakan siswa kelas IV A SD Muhammadiyah Karangbendo, Yogyakarta.

Berikut adalah profil subjek penelitian:

Nama : Muhammad Adis

Panggilan : Adis

Anak ke : 1 dari 2 bersaudara

Adik : Asmarayan

Pendidikan Sebelumnya : TK Al-Quran di Raudah Damaskus Suriah

Alamat : Karangbendo

Nama Ayah : Edi Widodo

Pekerjaan : Bergerak dalam bidang Sosial (Ustadz) dan usaha konveksi baju

Nama Ibu : Isna Khairunnisa

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Dalam tahapan perkembangan Agama Moral, Adis dapat dikategorikan sebagai siswa yang STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Tercapai). Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua serta anaknya sendiri bahwa ia termasuk pribadi yang normal dari segi perkembangan khususnya dari segi Agama Moral.

Hasil wawancara dengan wali kelas dari segi moral, Adis adalah sosok yang ramah, sopan santun, pemaaf dan mempunyai banyak teman. Terbukti dari hasil wawancara penulis dengan temannya menyebutkan Adis disenangi teman-temannya karena kerendahan hati dan sikap bersahabat dengan siapa saja. Selain dengan teman-temannya Adis adalah sosok yang suka kebersihan, dan penyayang makhluk hidup lainnya seperti Hewan Kucing dan merawat tumbuhan ibunya di rumahnya.

Ketika ada teman mengajak Adis untuk berbuat yang tidak baik dan melanggar larangan orang tuanya Adis menolaknya. Misalnya bermain sampai lupa waktu, adis pulang kerumah untuk shalat berjamaah di Mesjid dan apabila lupa Adis selalu diingatkan oleh ayahnya. Adis juga tidak lupa mengajak temannya shalat berjamaah di Mesjid.

Moral dengan orang tuanya juga terlihat dari hasil wawancara. Ketika ayahnya marah besar, ayahnya hanya diam saja dan Adis menyadari bahwa ayahnya marah atas perbuatan Adis. Adis mempunyai kesadaran diri dan langsung meminta maaf kepada ayahnya. Dengan ibunya adis suka membantu pekerjaan dirumah seperti membersihkan kamar sendiri dan menyapu halaman rumah.

Pada perkembangan agamanya tercapai bisa dilihat dari hasil wawancara dengan guru (wali kelas). Karena disamping orang tua, guru juga mengetahui aktivitas keagamaan muridnya dengan setiap hari selalu mengingatkan untuk shalat berjamaah, shalat subuh dan mengaji. Dari hasil wawancara dengan guru, Adis adalah sosok anak yang selalu mengerjakan kegiatan keagamaan tersebut secara rutin.

Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai sosok adis, maka penulis menanyakan tentang Sejarah perkembangan agama dan moral Berdasarkan wawancara dengan bapak Edi Widodo dan Ibu Isna Khairunnisa sebagai orang tua Adis pada hari rabu 9 Mei 2018 mengenai sejarah perkembangan agama moral subjek dari kecil sampai saat ini. Adis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Ia adalah anak pertama laki-laki, sedangkan adiknya perempuan baru berumur 4,5 tahun.

Adis tumbuh di keluarga yang agamis, ayah adis berprofesi sebagai Ustadz dan usaha sampingan beliau sebagai pengusaha konveksi kaos. Sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga yang sebelumnya beliau adalah dosen bahasa Inggris di Universitas Negeri Yogyakarta, beliau memutuskan untuk berhenti sebagai dosen atas kesadaran sendiri untuk berfokus menjadi ibu rumah tangga dan mendidik anak-anaknya.

Dari sejak kecil umur 1 tahun-an Adis dan orang tuanya tinggal di Suriah Damaskus, ketika itu ayahnya Adis ngaji dan menjadi relawan disana dalam waktu yang lama, sehingga untuk bahasapun Adis dari kecil terbiasa dengan bahasa Arab. Pada waktu menginjak umur 6 tahun Adis kembali ke Indonesia dan meneruskan pendidikan di SD Muhammadiyah karangbendo. Pada perkembangan agamanya Adis yang berumur 1,2 tahun sudah di ajak ayahnya untuk ikut shalat jumat di Mesjid dan selalu dibawa ketempat ibadah dan melakukan ibadah seperti

yang di lakukan ayahnya walaupun pada saat itu Adis hanya ikut melihat saja dan duduk disamping ayahnya.

Adis umur 3.5 tahun sudah rutin mengerjakan shalat dengan bimbingan ayah dan ibunya, Adis sudah mulai terbiasa dari kecil. Dan pada umurnya itu Adis dibiasakan ayah ibunya untuk menunaikan ibadah puasa padahal pada saat di suriah itu waktu berpuasa selama 17 jam. Adis dibiarkan orang tuanya untuk berbuka pada waktu zuhur, terus ada peningkatan Ashar dan pada umur 5 Tahun Adis mampu berpuasa selama 17 jam di Suriah.

Adis mempunyai hafalan 2 Juz al-Quran yaitu juz 29 dan 30. Pada saat di suriah ayah Adis memasukkan adis ke TK Al-Quran di Raudhah karena pada musim panas itu ada kelas Tahfiz 3 bulan khusus menghafal juz 30. Pada akhir musim panas di adakan ujian untuk di tes hafalannya untuk mendapatkan Ijazah Sanad dan Adis berhasil lolos tes ujian dan berhasil mendapatkan Ijazah Sanad itu. Pulang ke Indonesia Adis sudah mempunyai bekal yang cukup dan terus ditingkatkan oleh kedua orang tuanya hafalan Adis.

Hafalan 2 juz al-Quran adis selalu di murajaah dengan ibunya setiap habis shalat magrib dan tartil setiap habis shalat Subuh. Dalam hal ini Adis juga mempunyai prestasi tidak hanya prestasi akademik yang selalu 3 besar, Adis juga mempunyai prestasi diluar yaitu juara lomba MTQ Tahfiz anak-anak. Prestasi Adis menjuarai MTQ Tahfiz yang di ikutkan oleh guru di sekolah. Ayahnya selalu menanamkan di diri Adis untuk bersifat rendah hati dan tidak untuk mencari juara. Dan juga menanamkan kepada diri Adis niat menghafal al-Quran bukan untuk ditunjukkan kepada orang lain melainkan buat diri sendiri dan Allah. Dan sekarang Ayahnya mensudahi kegiatan Adis yang mengikuti lomba MTQ dan fokus pada hafalannya saja.

Pembiasaan shalat subuh juga awalnya molor-molor ada yang jam 5 atau jam 6 melakukan shalat subuh, tetapi pelan-pelan Adis sudah terbiasa untuk tepat waktu mengerjakan shalat subuh. Tentunya atas didikan ayahnya, ketika shalat subuh telah tiba Adis masih belum bangun ayahnya menarik dan membangunkan Adis untuk shalat subuh berjamaah di Mesjid.

Hasil wawancara dengan orang tuanya memang Adis sudah terbiasa sejak kecil dalam melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Jangankan yang wajib Adis juga mengerjakan yang sunnah seperti setiap malam jumat membaca full surat al-Kahfi dan ayah ibunya membiasakan setiap habis shalat Isya mereka sekeluarga melakukan sholat sunat bersama. Adis juga sering ikut pengajian bersama ayahnya, pada awalnya Adis di iming-imingi hadiah seperti burger ataupun diberikan uang 10 ribu 1 hari. Lama-kelamaan Adis terbiasa ikut-ikutan pengajian bersama ayahnya dan tidak harus di iming-imingi lagi Adis mau mengikuti pengajian.

Seiring perkembangan agamanya, perkembangan moral Adis juga mengikutinya. Apalagi ayah dan ibunya adalah sebagai contoh yang baik untuk Adis. Pada hasil observasi penulis cara berperilaku ayah dan ibunya sangat ramah kepada penulis ketika melakukan wawancara dengan mereka. Tidaklah heran kalau Adis juga seperti itu terbukti dari wawancara dengan wali kelas dan teman sebayanya di Sekolah, Adis dikenal sebagai anak yang ramah dan bersahabat kepada siapa saja. Perilaku Adis pada Ketika ayahnya marah besar, ayahnya hanya diam saja dan Adis menyadari bahwa ayahnya marah atas perbuatan Adis. Adis mempunyai kesadaran diri dan langsung meminta maaf kepada ayahnya.

Adis dari sejak kecil ditanamkan orang tuanya agar tidak membedakan orang dan selalu bersikap ramah dan bersahabat kepada orang lain. Ketika Adis pulang ke Indonesia Adis tidak membedakan teman walau dia pernah dan cukup lama tinggal di Suriah, dia bisa dengan cepat membaaur dengan teman sebayanya di lingkungan tempat tinggal dan sekolahnya sekarang.

Penulis mendapati prinsip dari orang tua Adis adalah apabila kita menginginkan anak Sholeh maka kita harus sholeh. Belajar dari pengalaman ayahnya waktu kecil yang kurang diperhatikan orang tuanya. Ayah Adis berusaha memaksimalkan keinginannya lewat anak belliau yaitu Adis dengan menanamkan nilai agama moral sejak dini kepada Adis.

Analisis Perkembangan “Agama dan Moral ” subjek

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai Agama dan Moral subjek, maka dapat di analisis bahwa perkembangan Agama Moral Adis termasuk kategori STTPA tercapai hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Indikator		Hasil	Keterangan
Terbiasa berperilaku sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> Selalu memberi dan membalas salam Selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu 	✓ ✓	<ul style="list-style-type: none"> Mengucapkan salam Dibiasakan oleh orang tuanya. Terbukti ketika penulis memberikan oleh-oleh berupa kue orang tuanya sangat berterimakasih padahal Cuma kue biasa saja.
Terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinannya	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan 	✓	<ul style="list-style-type: none"> Subjek melaksanakan Ibadah shalat wajib 5 waktu, shalat sunat, shalat jumat, berpuasa dibulan Ramadhan, membaca al-Quran bada subuh dan magrib
Mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> Berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan misal: tidak mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan, tidak menyakiti binatang, menyiram 	✓ ✓	<ul style="list-style-type: none"> Subjek menyukai binatang kucing, menyiram tanaman bunga punya bunda, Subjek dikenal tidak membedakan teman, ramah, dan disukai teman-temannya.

	<p>tanaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai sahabat 		
<p>Dapat berdoa, dan rutin membaca al-Quran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan • Membaca al-Quran • Terlibat dalam upacara keagamaan 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mengawali aktivitas dengan membaca basmallah • Subjek membaca al-Quran setiap bada subuh dan magrib, bada subuh tartil 2 lembar al-Quran, bada magrib Murajaah hafalan. • Subjek rajin mengerjakan shalat berjamaah di Mesjid, mengikuti pengajian majelis, mengerjakan ibadah puasa Ramadhan.
<p>Memiliki sopan santun dan mengucap salam</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengganggu teman yang sedang melakukan kegiatan/ melaksanakan ibadah • Berterima kasih jika memperoleh sesuatu • Selalu bersikap ramah • Meminta tolong dengan baik, mengucapkan salam 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati temannya • Mengucapkan terimakasih apabila mendapat bantuan atau bersama orang tua. • Ketika keluar masuk rumah subjek dibiasakan orang tuanya untuk mengucapkan salam, sehingga terbiasa sampai kelingkungan sekolahnya
<p>Membedakan perbuatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan mana yang salah dan benar pada suatu persoalan 	<p>✓</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek menolak apabila ada temannya mengajak subjek untuk berbuat yang tidak

yang benar dan salah	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perbuatan yang benar dan yang salah 	✓	baik dan melanggar larangan orang tuanya. Misalnya bermain sampai lupa waktu, adis pulang kerumah untuk shalat berjamaah di Mesjid dan apabila lupa Adis selalu diingatkan ayahnya.
Terbiasa untuk disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Ke sekolah tepat waktu Mentaati peraturan yang ada 	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Dari kebiasaan subjek dirumah yang selalu disiplin untuk mengerjakan shalat subuh tepat waktu, maka subjek selalu tepat waktu kesekolah.
Terbiasa bersikap/ berperilaku Saling hormat menghormati	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang tua dan orang yang lebih tua 	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika dinasehati guru atau orang tuanya subjek selalu menghormatinya dengan mendengarkan dan menunduk ketika di nasehati, subjek juga mempunyai rasa tidak enak-kan ketika dia merasa ayahnya marah kepadanya subjek langsung meminta maaf kepada ayahnya.
Terbiasa bersikap ramah	<ul style="list-style-type: none"> • Berbahasa sopan dan bermuka manis • Menyapa teman dan orang lain 	✓ ✓	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek murah senyum • Tidak membedakan teman
Menunjukkan sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Senang bermain dengan teman (tidak 	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek disekolah bermain seperti biasanya, subjek juga

kerjasama dan persatuan	bermain sendiri)		mengikuti sekolah bola setiap sore selasa, kamis, dan sabtu.
Terbiasa menunjukan kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> • Senang menolong • Mengajak teman untuk bermain /belajar 	✓ ✓	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila ada teman kesusahan seperti temannya terlambat dijemput orang tua, subjek menemaninya karena subjek kesekolah menggunakan sepeda. • Subjek mengajak temannya shalat berjamaah di Mesjid.
Terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan	✓ Membersihkan diri sendiri dan lingkungan Misal: menggosok gigi, mandi, buang air Memelihara milik sendiri	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mandi dan menggosok gigi • Subjek membersihkan tempat tidurnya sendiri. • Subjek disekolah melaksanakan tugas piket kebersihan kelas.
Terbiasa menjaga lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Memelihara lingkungan. Misalnya: tidak mencoretcoret tembok, membuang sampah pada tempatnya, dll 	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Membuang sampah pada tempatnya.

Dari hasil data di atas pada perkembangan Spritual/Agama Adis sejalan dengan penjelasan Fowler, Adis masuk tahap mythic-literal faith bahwa tahap ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, anak mulai berfikir secara logis dan mengatur dunia dengan katagori-katagori baru. Pada tahap ini anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya, dan secara khusus

menemukan koherensi serta makna pada bentuk-bentuk naratif (cerita dan nasehat orang tua).

Pada perkembangan moral sesuai dengan penjelasan Lawrence Kohlberg. Adis termasuk pada tingkatan pertama yaitu prakonvensional tahap pertama dan kedua. Pada tahap pertama Moralitas heteronomi (orientasi kepatuhan dan hukuman) dengan karakteristik Melekat pada aturan. Sedangkan pada tahap kedua yaitu Individualisme/Instrumentalisme (orientasi minat pribadi) dengan karakteristik Kepentingan nyata individu dan Menghargai kepentingan orang lain.

Implikasi Karakteristik Peserta Didik terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Memperhatikan uraian tentang perkembangan Agama Moral sebagaimana dipaparkan di atas, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan agama dan moral mereka, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang religius dan moralis.

Wali kelas IVA adalah ibu Bisri, berdasarkan hasil wawancara dengan beliau. Bentuk implikasi guru terhadap pengembangan agama moral kepada siswa adalah dengan cara langsung dan tidak langsung. Sesuai dengan penjelasan Desmita pada bukunya menyebutkan strategi yang mungkin dapat dilakukan guru disekolah dalam membentuk perkembangan agama dan moral peserta didik.

1. Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi, yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer moral dan agama secara keseluruhan. Seperti peraturan sekolah dan kelas, sikap terhadap kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, orientasi moral yang dimiliki guru dan pegawai serta materi teks digunakan
2. Memberikan pendidikan moral secara langsung, yakni pendidikan moral dengan pendidikan pada nilai dan juga sifat selama jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut ke dalam kurikulum.¹²

Bentuk dari kegiatan langsung yaitu terdapat pada materi pembelajaran yang didalamnya berisi tentang pelajaran agama dan moral. Sedangkan kegiatan

¹²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ..., Hlm. 286-287.

secara tidak langsung terdapat pada guru dalam proses belajar mengajar dengan menyisipkan nilai agama dan moral. “Contoh pada pembelajaran cinta lingkungan. Misalkan kebersihan kelas. nah ini ada sampah punya siapa ya, ayo buang pada tempatnya. Di Agama itu menyebutkan kebersihan adalah sebagian dari iman.” Contoh lain “kamu pernah tidak liat mesjid kotor? Rasanya gimana, betah tidak kaya gitu” itu gambaran kalo kelas kalian kotor nanti tidak bisa dipakai buat shalat juga.” Soalnya di kelas juga bisa dipakai untuk shalat berjamaah.” Pada observasi yang ditemukan penulis kelasnya juga sangat bersih dibanding kelas lain. kata ibu guru “karena siswa nya sudah terbiasa tidak usah disuruhpun siswa dengan sendirinya refleks untuk mencintai lingkungan dengan cara menjaga kebersihan kelas. Karena pada Waktu pertama kali mengajar atau menangani mereka itu yang saya tanamkan adalah kedisiplinan dan kebersihan”. Menurut ibu guru Kalau sudah siswa terbiasa disiplin dan bersih maka pembelajaran akan fokus dan berjalan dengan lancar. Dan dari hasil wawancara dengan ibu kelas IVA ini selalu menang lomba kebersihan kelas di Sekolah Muhammadiyah Karangbendo. Cara lain untuk menyisipkan agama moral itu adalah dengan cara bercerita tentang hal keagamaan. Jadi anak-anak secara otomatis dia menerima dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan perkembangan agama dan moral subjek termasuk kategori STTPA tercapai. Sesuai dengan penjelasan Fowler dalam perkembangan agamanya subjek masuk tahap mythic-literal faith. Dan pada perkembangan moral sesuai dengan penjelasan Lawrence Kohlberg subjek termasuk pada tingkatan pertama yaitu prakonfensional tahap pertama dan kedua.

Tidak lepas dari peran orang tua dan guru. Peran orang tua seperti dalam penjelasan di atas sangat berpengaruh karena pada dasarnya latar belakang orang tua subjek adalah seorang pendidik, kedua orang tua subjek saling berkomitmen dalam mendidik anak. Ayahnya dengan sifat tegasnya dan Ibu dengan sifat lemah lembutnya, cara orang tuanya dalam menanamkan kebiasaan yaitu dengan cara

menjadi role model yang baik sehingga menjadi contoh yang selalu diperhatikan oleh anaknya, dan cara lain adalah dengan memberikan hadiah atau sebuah penghargaan kepada anak sampai pada saatnya tidak memerlukan hadiah lagi dalam meminta atau menyuruh anak untuk beribadah atau mengerjakan yang baik. Sedangkan peran guru adalah sebagai pendidik yang mana memberikan masukan atau penanaman agama dan moral secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu langsung dari materi pembelajaran sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan menyelipkan nilai agama dan moral pada setiap pembelajaran.

Daftar Pustaka

Agnes Theodora W, *Memahami Perkembangan Anak*, Indeks Permata Puri Media Jakarta, 2012.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.

John W. Santrock, *Perkembangan Anak jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2007.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya Bandung, 2015.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti*. Bumi Aksara, Jakarta, 2011.

Suyadi, *Bimbingan Konseling Untuk Paud*, Diva Press, Yogyakarta, 2009.